

# Perbandingan Romance dalam ‘Galaksi’ dengan ‘Weathering with You’: Kajian Sastra Bandingan

Chandra Wijoto<sup>1</sup>, Yulianeta<sup>2</sup>  
{wijotoc@upi.edu<sup>1</sup>, yaneta@upi.edu<sup>2</sup>}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia <sup>1,2</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pernyataan bahwa genre romance yang menjadi genre paling populer dalam karya sastra sering disalahartikan sebagai genre yang berisi percintaan semata. Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa romance masih kurang didalami dan hanya dibahas dari segi penulisan, tema, dan estetika. Melalui “Galaksi” dan “Weathering with You”, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kebaruan dalam sastra bandingan dan menjadi perluasan pemahaman kajian romance yang jarang ditelaah lebih dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif-komparatif dengan teori sastra bandingan. Hasil analisis dari perbandingan karya “Galaksi” dengan “Weathering with You” menunjukkan bahwa banyak aspek mempengaruhi pembawaan romance seperti pengaruh budaya, cara mengembangkan karakter, dan struktur naratif. Kesimpulan menunjukkan bahwa pembangunan romance dalam karya sastra tidak selalu dibangun dari konotasi negatif dan tidak akan terlepas dari budaya, cara mengembangkan karakter, dan struktur naratif.

**Kata kunci:** Genre; romance; sastra bandingan

*Abstract.* This research is motivated by the statement that the romance genre, which is the most popular genre in literature, is often misinterpreted as a genre that contains romance alone. Previous studies have found that romance is still underexplored and only discussed in terms of writing, themes, and aesthetics. Through “Galaksi” and “Weathering with You”, this study aims to show the novelty in comparative literature and to expand the understanding of romance studies that are rarely examined. The method used in this research is descriptive-qualitative-comparative with the theory of comparative literature. The results of the analysis of the comparison of “Galaksi” and “Weathering with You” show that many aspects influence the presentation of romance, such as cultural influences, ways of developing characters, and narrative structure. The conclusion shows that the construction of romance in literature is not always built from negative connotations and will not be separated from the culture, the way of developing characters, and the narrative structure.

**Keywords:** Genre; romance; comparative literature

## 1 Pendahuluan

Genre adalah istilah dari bahasa Belanda yang digunakan untuk mengelompokkan karya seni, sastra, atau karya budaya lainnya berdasarkan tema, gaya, karakteristik, atau elemen tertentu yang mereka bagikan. Genre memiliki fungsi untuk membantu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan karya-karya, sehingga kita dapat dengan cepat memahami gaya atau jenis apa yang sedang dibahas. Konvensi yang telah ada sejak lama juga membentuk genre, dan genre dapat melintasi beberapa genre dengan mengambil dan menggabungkan konvensi tersebut. Genre juga dapat dianggap sebagai kategori tanpa batas. Untuk menelusuri genre lebih dalam, diperlukan adanya pengertian bahwa genre mengikuti karya sastranya. Contohnya, genre pada novel akan berbeda dengan genre pada musik. Dalam penelitian ini, dipaparkan genre umum yang sering muncul pada novel dan animasi. Genre yang dimaksud terbagi menjadi enam, yaitu *romance*, *sci-fi*, fantasi, horor, *thriller*,

aksi, dan drama. *Romance* adalah genre yang berisi tentang jalinan percintaan, contohnya seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. *Sci-fi* atau *Science Fiction* adalah genre yang membawakan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengembangan fantasi, contohnya seperti *Hujan* karya Tere Liye. Fantasi adalah genre yang membawakan hal-hal mustahil dan tidak mungkin bisa diterima nalar manusia, contohnya seperti *King of Scars* karya Leigh Bardugo. Horor adalah genre yang berisikan hal menakutkan dan supranatural serta biasanya dengan diselingi misteri, contohnya seperti *Jurnal Risa* karya Risa Saraswati. *Thriller* adalah genre yang berisikan hal menegangkan dan berisi misteri kejahatan atau pembunuhan, contohnya seperti *The Good Son* karya Jeong You-Jeong. Bila dibandingkan dengan horor, *thriller* membawakan tema seputar dunia manusia itu saja, tidak memasuki dunia supranatural. Aksi adalah genre yang mengutamakan aksi dan biasanya didominasi adu laga, contohnya *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Terakhir, drama. Drama adalah genre yang bermain dengan emosi pembaca karena membawakan tema yang realistis atau kemungkinan menyangkut dengan kehidupan mereka, contohnya seperti *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Dari banyaknya genre, masing-masing membawa keunikan tersendiri, tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Dalam penelitian ini, hanya satu genre yang dibahas sebagai penyempitan ruang lingkup, yaitu *romance*.

*Romance* atau romansa adalah salah satu genre yang paling diminati orang-orang jika dibandingkan genre lainnya. Faktanya, seperti contoh di Amerika Serikat, karya *romance* memegang 33 persen dari seluruh pasar buku di negara tersebut dengan pendapatan sebesar satu miliar dolar per tahunnya. Hal tersebut bisa dipengaruhi hal dasar yang diinginkan kebanyakan orang, yaitu cinta. Kebanyakan cerita bergenre *romance* memang akan membawa perasaan 'didampingi' pada pembacanya. Maka, tak jarang *romance* sering dijadikan media untuk menyalurkan kesepian, khususnya pada perempuan. Namun, beriringan dengan kepopulerannya, tentu ada banyak persoalan yang tumbuh di masyarakat. Misalnya muncul anggapan yang menyatakan bahwa *romance* hanya sekedar cerita pembawa halusinasi bagi anak muda. Adapula yang mengatakan bahwa konflik dalam *romance* sendiri kurang seru bila dibandingkan dengan genre lain. Selain itu, kebanyakan pembaca sering mengira bahwa *romance* hanya berfokus pada bagian-bagian yang romantis saja tanpa mendalami bagian yang kompleks. Dalam kasus terparah, *romance* sering dianggap sebagai pencipta idealisme pasangan untuk pembaca, yang dimana kebanyakan digambarkan sempurna. Padahal, *romance* tidak selalu membicarakan asmara. *Romance* yang sebenarnya menaungi berbagai jenis kisah cinta, entah itu persahabatan, kekeluargaan, bahkan kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan. Semua tema yang diawali oleh cinta tergolong ke dalam *romance*, tidak harus cinta seperti sepasang kekasih. *Romance* pula pada umumnya menyajikan perkembangan cerita melalui cara yang berbeda, membawakan perkembangan cerita melalui masuknya tokoh lain untuk membawa perubahan pada tokoh utama. Pada akhirnya, *romance* adalah genre yang akan berbunyi 'hidupku berubah menjadi lebih baik setelah kehadiran sosok ini'.

Kajian ini bertujuan memperluas pemahaman *romance* yang masih jarang ditelaah lebih dalam, khususnya terkait kausalitas pengembangan karakter. Selain itu, kajian ini juga diharapkan menunjukkan perbedaan pembawaan *romance* pada karya Indonesia dan Jepang.

Sebagai tinjauan terdahulu, penelitian ini menggunakan beberapa sumber terdahulu yang selaras (membahas romansa) sebagai bahan acuan dasar. Sumber pertama berjudul *Kajian Romantisme Pada Novel Geez & Ann 1 dan 2 Karya Rintik Sedu*. Penelitian ini dikaji oleh Devi Mutiarani, Sesilia Sesi, dan Agus Wartiningsih pada tahun 2022. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Geez & Ann 1 dan 2* karya Rintik Sedu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa romantisme mencakup beberapa hal: kembali ke alam, moodiness atau melankoli, primitivisme, sentimentalisme, individualisme, dan eksotisme. Peneliti juga merancang hasil studi tersebut menjadi sebuah rencana pelajaran khusus yang menggunakan novel *Geez & Ann 1 dan 2* untuk mencapai KD 3.9 dan 4.9 bagi SMP dan SMA. Secara keseluruhan, penelitian ini menyesuaikan teori romantisme (Hadimadja, 1972) dengan isi cerita dari novel *Geez & Ann* untuk kemudian diimplementasikan menjadi sebuah produk pembelajaran jenjang menengah (fungsi akademis).

Sumber kedua berjudul *Unsur Romantis Sebagai Pembentuk Estetika Dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Penelitian ini ditulis oleh Agus Yulianto pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik studi

pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan romantisme (Rifai, 2010). Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk unsur romantis yang menimbulkan nuansa keindahan yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Hasil penelitian membuktikan bahwa unsur romantis di dalam novel terdapat dalam dua aspek, yaitu aspek percintaan dan aspek ekspresi. Aspek yang terdapat dalam novel merupakan percintaan yang terjadi antara Borno dengan Mei. Adapun aspek ekspresi yang terdapat dalam novel berupa status sosial kaya miskin, rasa suka dan duka, cinta sejati, kesetiaan, dan impian yang tercapai. Secara keseluruhan, penelitian ini sama seperti penelitian pertama yang melakukan penyesuaian kajian dengan isi karya sastra. Perbedaan ditemukan dari pendekatan dan sumber data yang digunakan serta tidak ada tindak lanjut untuk mengembangkan hasil kajian menjadi kegunaan akademis.

Sumber ketiga berjudul *Formula Romance Dalam Perfect Romance Karya Indah Hanaco: Kajian Sastra Feminis*. Penelitian ini dikaji oleh Tania Intan pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-kualitatif dengan pendekatan struktural dan kritik sastra feminis. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan dikaji dengan landasan teoritis Cawelti, Radway, dan Modleski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, unsur-unsur konstruktif teks naratif, yaitu alur, tokoh, dan latar pada novel *Perfect Romance* memenuhi kriteria *formula romance*. Alur bersifat progresif, memenuhi ketiga belas sekuen *romance*, ada rintangan dalam percintaan, dan kisah yang berakhir bahagia. Dari penelitian ini terungkap adanya deviasi, yaitu cerita yang terpusat pada tokoh laki-laki dan status tokoh perempuan yang pernah menikah. Namun, penokohan dalam novel tersebut relatif sesuai dengan *formula romance*. Kehidupan masyarakat urban serta nilai-nilai tentang keluarga yang mapan dan normatif menjadi latar ‘sihir’ dari percintaan kedua protagonis. Novel ini dapat dianggap mengafirmasi otoritas laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai subordinat. Secara keseluruhan, penelitian ini juga melakukan penyesuaian pendekatan dengan isi cerita. Namun, perbedaan ditemukan pada jumlah pendekatan yang digunakan (struktural dan kritik sastra feminis).

Sumber terakhir berjudul *Analisis Tema Percintaan Novel Teman Tapi Menikah Dengan Teori Romance Formula*. Penelitian ini dikerjakan oleh Neni Widyawati pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *formula romance* pada novel *Teman Tapi Menikah* benar adanya dan penelitian ini menunjukkan perbedaan tema percintaan pada novel *Teman Tapi Menikah* sebagai sastra populer dan tema percintaan pada novel *Bumi Manusia* sebagai sastra serius. Secara keseluruhan, penelitian ini juga melakukan penyesuaian pendekatan (*formula romance*) dengan isi. Sebagai tambahan, penelitian ini sebetulnya dapat dikembangkan dengan sastra bandingan karena peneliti sempat menyinggung perihal novel *Bumi Manusia* yang disandingkannya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengutamakan pengaruh budaya, naratif, gaya perkembangan tokoh yang membangun *romance* dalam kedua karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan visual dari kehidupan cinta di Indonesia dan Jepang lewat fungsi serta impresi. Dengan bantuan referensi di atas sebagai acuan tambahan, diharapkan kajian tentang *romance* ini dapat menjadi sebuah kebaruan dalam kajian sastra bandingan dan penelitian lainnya yang searah.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif-komparatif. Metode yang mencakup ketiga hal tersebut adalah metode yang tepat karena hanya data deskripsi tanpa angka yang akan dihasilkan melalui perbandingan antara kedua cerita (komparatif). Jika melihat dari pandangan ahli, penelitian deskriptif-kualitatif juga merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dan Tabrani, 2015). Penelitian yang kualitatif dikatakan memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif (dari pengertian dasar hingga meluas), sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadil, 2020).

Metode komparatif adalah tambahan metode sebagai penguat fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitian biasanya, mayoritas menggunakan metode deskriptif-kualitatif saja. Namun sebagai kebutuhan kajian sastra bandingan, tentunya diperlukan metode komparatif atau perbandingan untuk mengidentifikasi adanya kontras dari dua atau banyak hal yang dikaji. Sebuah penelitian yang bersifat komparatif juga berupaya mencari jawaban secara mendasar tentang hubungan sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2005). Dengan adanya tambahan berupa metode komparatif, diharapkan metode deskriptif-kualitatif mendapatkan suatu peningkatan dari segi analisis dua atau lebih sumber kajian agar lebih rinci dan mendalam.

Sumber data yang digunakan adalah novel dan film animasi dari Galaksi dan *Weathering with You*. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dan observasi. Tahap awal penelitian ini adalah melakukan observasi. (Creswell, 2010) mengatakan observasi dilakukan dengan peneliti yang langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Tahap berikutnya yaitu melakukan prosedur simak catat. Teknik simak catat (Creswell, 2010) merupakan pengumpulan data dengan memahami objek melalui suatu proses dalam realitas untuk kemudian dikonstruksikan sebagai kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengamati objek penelitian lalu mencatat unsur-unsur kotor (belum matang) yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian. Tahap akhir penelitian ini yaitu pemilahan unsur-unsur penting dalam ketiga cerita tersebut. Unsur-unsur penting dipilih dengan kecocokan penggunaan pendekatan sastra bandingan.

Tahap pemilahan data dibagi menjadi dua, yaitu segi eksternal dan internal. Segi eksternal membahas cerita berdasarkan pengaruh budaya dan struktur naratif, sedangkan segi internal mencakup pengembangan karakter. Keduanya akan dikaji dengan pendekatan sastra bandingan (Wellek, Rene., Warren, 2014) yang melakukan studi sastra secara menyeluruh. Sejumlah referensi mengenai budaya Jepang dan Indonesia juga digunakan sebagai pendukung isi.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengaruh Budaya

Pembangunan *romance* di Indonesia seringkali melibatkan beberapa aspek yang salah satunya adalah patriarki. Pada *Galaksi*, terlihat bahwa Galaksi (seorang laki-laki) digambarkan sebagai figur yang dominan dan menjadi pelindung bagi Kejora. Kedua, status sosial. Status sosial dalam karya ini terlihat dari bagaimana Kejora (seorang siswi berprestasi) awalnya berusaha menjaga jarak dengan Galaksi yang seorang berandalan. Ketiga, keluarga. Keluarga menjadi pembentuk karakter dari masing-masing tokoh, misalnya karena Galaksi memiliki keluarga yang berantakan, sifatnya menjadi nakal. Keempat, solidaritas. Solidaritas memang jarang berpengaruh dalam *romance*, tapi solidaritas Galaksi dengan Ravispa cukup mengganggu hubungannya dengan Kejora. Terakhir, pengaruh budaya populer. Kebanyakan karya *romance* di Indonesia mampu meraih pasar dengan label “Bad Boy”. Karya seperti ini cukup digemari khususnya remaja.

Pembangunan *romance* di Jepang tampak lebih kompleks dibanding dengan Indonesia. Pertama, adanya keterlibatan alam dan spiritual yang ditunjukkan lewat “gadis matahari” dan kaitannya dengan Langit. Karya tersebut menggambarkan bahwa alam dan manusia adalah kesatuan spiritual yang tidak terpisahkan. Kedua, kewajiban sosial dan keluarga. Di Jepang, kewajiban sosial diutamakan daripada kepentingan pribadi. Hal ini terlihat oleh Hina yang ingin mengorbankan diri untuk menghentikan hujan, tapi dicegah oleh Hodaka. Ketiga, sistem sosial dan kesenjangan ekonomi. Hodaka yang kesulitan mencari uang serta Hina yang harus bekerja untuk adiknya menggambarkan kerasnya hidup di Jepang. Masalah ini dihadapi oleh mereka berdua. Keempat, urbanisasi. Hodaka yang kabur ke Tokyo menunjukkan adanya urbanisasi. Namun, urbanisasi yang begitu pesat seringkali membuat individu merasa asing satu sama lain. Hina dan Hodaka menjadikan cinta mereka sebagai kehangatan tersendiri dalam kesibukan kota. Terakhir, pengaruh folklor Jepang. Pada *Weathering with You*, gadis matahari terinspirasi oleh Amaterasu, dewi matahari Jepang, dan ada pula *teru-teru bozu* (boneka penangkal hujan). Penambahan unsur folklore tersebut tidak hanya membangun cerita, tapi juga memperkayanya dengan budaya.

### 3.2 Gaya Pengembangan Karakter

Pada *Galaksi*, pembangunan karakter cukup terlihat pada Galaksi dan Kejora. Galaksi yang awalnya nakal dan keras kepala perlahan berubah ke arah yang lebih baik. Kejora pun sama. Dia yang awalnya pasif dan tertutup akhirnya terdorong untuk lebih tegas dan berani menyuarakan perasaan setelah berkonflik dengan Galaksi. Peran gender juga terlihat dari keduanya. Sebagai seorang lelaki, Galaksi digambarkan dominan dan kuat, seperti bagaimana dia melindungi dan seolah “menguasai” Kejora dalam alur cerita. Namun, sebagai perempuan, Kejora tidak selalu mengikuti stereotip perempuan. Dia memang lembut dan berperiasaan, tapi dia juga tegas. Ketegasan ini yang membuatnya tidak bisa sembarangan diperlakukan, khususnya laki-laki.

Pada *Weathering with You*, terlihat bahwa Hodaka adalah sosok yang tersesat dan kebingungan setelah kabur dari orang tuanya. Namun, pertemuan dan interaksinya dengan Hina memberikan sejumlah makna baru dalam kehidupan. Dia menjadi lebih bertanggung jawab dan berani dalam mengambil keputusan. Perkembangan karakter juga terlihat pada Hina, dimana ia sebetulnya juga kehilangan. Dia memang mandiri, tapi dia tidak tahu apa tujuannya ke depan. Pertemuannya dengan Hodaka mendorongnya untuk lebih menikmati hidup dan terbuka tentang isi hatinya. Peran gender pada keduanya datang dalam wujud dualitas, keduanya maskulin dan feminim bersamaan. Sisi feminim Hodaka terlihat saat ia baru-baru bertemu Hina. Dia seperti kebingungan dan cenderung mengikuti. Sisi maskulinnya terlihat seiring cerita berjalan, saat ia mulai mau mengambil keputusan dan resiko. Sisi maskulin Hina terlihat di awal cerita, dimana ia seakan mengurus Hodaka seperti seorang ibu. Sisi feminimnya terlihat saat ia mulai mengutarakan perasaan dan sisi lemahnya.

### 3.3 Struktur Naratif

Pembawaan cerita pada *Galaksi* menggunakan alur maju. Konflik yang dibawakan merupakan gabungan antara konflik internal dan eksternal, dimana konflik internal berhubungan dengan pergulatan tiap tokoh saat menghadapi masalah dan konflik eksternal melibatkan lingkungan, keluarga, dan sosial. Cerita juga diakhiri dengan resolusi yang positif (*happy ending*). Trope genre *romance* yang dibawakan dalam *Galaksi* mencakup *love triangle* dan *forbidden love*. *Love triangle* terlihat pada hubungan Galaksi, Kejora, dan Mona. *Forbidden love* terlihat dari hubungan Galaksi dan Kejora yang begitu rumit karena perbedaan status sosial. Pendekatan inovatif yang cukup terlihat dari *Galaksi* adalah eksplorasi karakter yang kompleks dan dalam, terutama dalam perkembangan tokoh Galaksi.

Pembawaan cerita *Weathering with You* menggunakan alur maju-mundur (*flashback*). Konflik yang dibawakan merupakan gabungan antara konflik internal dan eksternal. Konflik internal ditunjukkan dalam monolog para tokoh, sedangkan konflik eksternal ditunjukkan dari konsekuensi kekuatan Hina yang dipakai terus menerus dan akibat dari pelanggaran hukum di Jepang. Cerita awalnya diawali dengan tragis karena Tokyo tenggelam oleh ulah mereka, lalu dianggap *happy ending* karena bisa bersama kembali. Trope genre *romance* yang digunakan cukup umum, yaitu pengorbanan dan tantangan dalam cinta. Cerita ini juga sebetulnya melanggar konvensi genre *romance* karena memiliki fokus lain berupa ekokritik. Selain itu, mereka memang mendapatkan kebahagiaan dengan kembali bertemu, tapi Tokyo sempat tenggelam karena ulah mereka. Tidak semua berakhir bahagia.

## 4 Simpulan

Melalui perbandingan *Galaksi* dan *Weathering with You*, ditemukan bahwa *romance* tidak selalu dibangun dari konotasi negatif dan fiktif belaka. Beberapa aspek seperti pengaruh budaya, struktur naratif, dan langkah pengembangan karakter, membantu membuat genre *romance* lebih bermakna.

Penelitian serupa dapat dilakukan dalam genre lain seperti *thriller* yang sering disalahartikan karena dianggap hanya membawa unsur pembunuhan dan kekerasan. Selain mematahkan stigma buruk suatu genre, penelitian semacam ini dapat memberikan pemahaman baru dan mendalam mengenai bagaimana suatu karya dibangun dengan fokus pada satu genre.

## Referensi

- [1] Brody, Jessica. *Save The Cat! Writes a Novel*. Jakarta Selatan: Noura Publishing; 2022.
- [2] Dyva Restiseptya, Adisty. *Latar Sosial Cerita Rakyat Korea Selatan dan Indonesia "Hong Gil-Dong" dan "Si Pitung"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia; 2023.
- [3] Haikal Ahmad Novriansyah. Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Film Galaksi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. 2024; 4(12): 81–90.
- [4] Hermawan, P. R. *Novel Romance Sebagai Pembelajaran*. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*. 2023; 1(1): 28-34.
- [5] Intan. Tania. *Formula Romance Dalam Perfect Romance Karya Indah Hanaco: Kajian Sastra Feminis*. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*. 2020; 16(2): 301-316.
- [6] Li, Z. "Disasters and gender in Japanese anime films: Makoto Shinkai's *Your Name and Weathering with You*". *Disaster Prevention and Management*. 2024; 33(4): 335-352.
- [7] Lukas, I., Muarifuddin, & Azi, R. *Formula Romance dalam Roman Mes Amis Mes Amours Karya Marc Lévy*. *LE PARIS: Journal De Langue, Litterature, Et Culture*. 2024; 5(1): 17–37.
- [8] Mulyadi, B. (2022). *The Environmental Problem in Anime Weathering with You Directed by Makoto Shinkai*. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 359, p. 03028). EDP Sciences.
- [9] Mutiarani, Devi., Seli, Sesilia., Wartiningsih, Agus. *Kajian Romantisme Pada Novel Geez & Ann 1 dan 2 Karya Rintik Sedu*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2022; 11(10): 2266-2276.
- [10] Pertiwi, Poppi. *Galaksi*. Depok: Coconut Books; 2018.
- [11] Rasyidin, Usman., Saeful Aziz, Fahmi., Firmansyah, Dida. *Pengaruh Novel Dilan Terhadap Karakter Siswa Dilihat dari Tokoh Dilan*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2018; 1: 257-266.
- [12] Shinkai, Makoto. *Weathering with You*. Jakarta: Penerbit Haru; 2021.
- [13] Sumarno., Nurul Rosidin, Didin. *Romance Sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja Dalam Kacamata Islam*. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2022; 10(1): 48-62.
- [14] Wellek, Rene., Warren, A. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2014.
- [15] Yulianto, Agus. *Unsur Romance Sebagai Pembentuk Estetika Dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2018; 13(1): 70-83.